

# TINJAUAN DESKRIPTIF TENTANG VARIAN BAHASA DIALEK PAMEKASAN

Oleh: Moh. Hafid Effendy

(Calon Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan dan  
anggota Yayasan Pakem Maddhu Pamekasan)

## Abstrak:

Paparan data deskriptif ini didasarkan pada anggapan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi dalam berinteraksi sehari-hari. Ucapan seseorang sangat ditentukan oleh kemampuan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat Madura sangatlah beraneka ragam ucapan bahasanya dari satu daerah ke daerah yang lain. Adanya perbedaan yang beragam warnanya hanyalah varian bahasa saja, yang dimiliki tiap-tiap dialek Bahasa Madura baik dialek Pamekasan, Sumenep maupun dialek Bangkalan. Variasi ucapan bahasa Madura dialek Pamekasan, terjadi pada masyarakat perkotaan dan masyarakat perdesaan. Tindak tutur masyarakat perdesaan cenderung bersifat tradisional murni asli tindak tutur bahasa Madura. Sedangkan tindak tutur masyarakat perkotaan cenderung bersifat modern. Dalam karya studi kasus ini saya mencoba untuk mendeskripsikan varian bahasa dialek Pamekasan yang digunakan oleh masyarakat desa dan masyarakat kota yang tinggal di Kabupaten Pamekasan.

## Kata kunci:

Varian Bahasa, Dialek Pamekasan

### A. Pendahuluan

Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan oleh warga etnik Madura, baik yang tinggal di Pulau Madura maupun di luar pulau tersebut, sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Tradisi sastra, baik lisan maupun tertulis, dengan sarana Bahasa Madura sampai sekarang masih terdapat hidup dan dipelihara oleh masyarakat Madura. Oleh karena jumlah penuturnya yang banyak dan didukung oleh tradisi sastranya, bahasa Madura diklasifikasikan sebagai bahasa daerah

yang besar di Nusantara. Perumusan Kedudukan Bahasa Daerah Tahun 1976 di Yogyakarta menggolongkan bahasa Madura sebagai salah satu bahasa daerah besar di Indonesia.

Menurut Halim, bahasa Madura sebagai bahasa daerah perlu dibina dan dikembangkan, terutama dalam hal peranannya sebagai sarana pengembangan kelestarian kebudayaan daerah sebagai pendukung kebudayaan nasional. Pembinaan dan pengembangan bahasa Madura tidak saja ditujukan untuk menjaga

kelestarian bahasa daerah tersebut, melainkan juga bermanfaat bagi pengembangan dan pembakuan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Masyarakat Indonesia sebagai masyarakat dwibahasa, satu pihak memiliki Bahasa Indonesia dan di pihak lain memiliki bahasa daerah yang cukup kuat pada masyarakat pemakainya. Bahasa daerah biasanya menjadi bahasa ibu misalnya, Bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan Madura. Bahasa Madura tergolong bahasa daerah yang besar, karena memiliki tradisi sastra lisan dan sastra tulis yang cukup memadai, dan daerah pemakainya cukup luas.<sup>1</sup>

Barber dalam Sibarani mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda yang berhubungan dengan lambang-lambang bunyi suara dan digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk berkomunikasi dan bekerja sama. Dalam suatu masyarakat tidak terdapat adanya keseragaman bahasa, meskipun dalam masyarakat yang monolingual (masyarakat yang hanya menggunakan satu macam bahasa dalam segala kegiatan hidup). Dengan demikian jelas bahwa bahasa itu tidak monopolitik, tidak hanya ada dalam satu "bentuk", melainkan dalam berbagai "bentuk". Bahasa yang masih ada di dalam ruang lingkup sistem

bahasa yang sama (*langue*) itu disebut varian-varian bahasa.<sup>2</sup>

## **B. Dialek Bahasa Madura**

Kridalaksana menyatakan bahwa pada dasarnya dialektologi merupakan ilmu tentang dialek, atau cabang dari linguistik yang mengkaji perbedaan-perbedaan isolek dengan memperlakukan perbedaan tersebut secara utuh. Dalam pemakaian umum, istilah dialek biasanya dikaitkan dengan semacam bentuk isolek yang substandar dan berstatus rendah. Konotasi negatif yang diberikan pada istilah dialek itu berkaitan dengan sudut pandang sosiolinguistik, yang memperhitungkan penilaian penutur tentang keragaman isolek serta pemilihan sosial yang berkaitan dengan bahasa dan kelakuan berbahasa. Istilah tersebut sering dipertentangkan dengan istilah bahasa, yang merujuk pada isolek yang telah dibakukan dan menjadi sumber rujukan penilaian isolek lain yang setingkat dengannya, tetapi belum dibakukan. Dalam bahasa yang lain, Steinhauer menegaskan bahwa dialek merupakan penilaian hasil perbandingan dengan salah satu isolek lainnya yang dianggap lebih unggul.

Di dalam suatu masyarakat bahasa, terdapat sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang berbeda dengan kelompok lainnya. Alwasilah menyatakan bahwa bahasa dari kelompok orang itu memperlihatkan

---

<sup>1</sup>Baca, Achmad Sofyan, *Tata Bahasa Bahasa Madura*, (Surabaya: t.p., 2008), hlm. 2-5

---

<sup>2</sup> Robert Sibarani, *Hakekat Bahasa*. (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1992), hlm. 2

keteraturan yang sistematis dan membentuk suatu dialek. Dengan demikian, dapat dikatakan dialek merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh latar belakang asal pemakai bahasa yang berbeda. Di dalam dialek itu terdapat variasi yaitu dialek dan dialek sosial atau sosiolek.

Dialek disebabkan oleh daerah asal yang berbeda. Setiap kelompok masyarakat dari daerah tertentu mempunyai ciri ujaran yang berbeda dengan daerah lain. Kelompok masyarakat dari daerah Sumenep berbeda dengan kelompok masyarakat dari daerah Pamekasan dalam pemakaian bahasa itu, sehingga timbul dialek Madura Pamekasan dan dialek Madura Sumenep.

Dialek sosial disebabkan oleh perbedaan latar belakang status sosial. Hal ini dapat dipandang dari berbagai sudut antara lain: berdasarkan usia, jenis kelamin, dan suku.

Dialek merupakan variasi bahasa, maka dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Dialek ini lazim disebut dialek areal, dialek regional atau dialek geografis.<sup>3</sup>

Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dialek adalah varian bahasa yang ditandai oleh keseluruhan ciri kedaerahan yang digunakan penuturnya dalam

berkomunikasi dan berinteraksi sehari-hari.

Bentuk bahasa Madura yang dipergunakan oleh penutur asli daerah Pamekasan atau Sumenep dan sekitarnya, berbeda dengan "bentuk" bahasa Madura yang dipergunakan oleh penutur asli daerah Pamekasan atau daerah Bangkalan. Perbedaan itu nampak, misalnya pada pemakaian gejala bunyi tertentu, kata-kata tertentu, dan sebagainya. Tetapi seandainya ada dua orang, yang masing-masing berasal dari Pamekasan dan dari Sumenep, bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Madura dialek Pamekasan dan bahasa Madura dialek Sumenep, mereka masih saling memahami.

Varian bahasa yang ditandai oleh keseluruhan ciri khas kedaerahan itu disebut dialek atau lebih lengkapnya dialek kedaerahan atau dialek geografi atau dialek horizontal.<sup>4</sup>

### **C. Wilayah Pemakaian Bahasa Madura**

Wilayah pemakaian bahasa Madura tidak hanya terbatas di Pulau Madura tetapi meluas di tempat-tempat lain di luar pulau tersebut. Wilayah pemakaian bahasa Madura meliputi pulau-pulau di sekitar Pulau Madura, yakni Pulau Sapudi, Raas, Kambing, Kangean, dan pulau lain di sekitarnya, karena pulau-pulau tersebut mayoritas dihuni oleh suku Madura.

Di luar pulau-pulau tersebut,

---

<sup>3</sup> Abdul Chaer dan A. Leone, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 83.

---

<sup>4</sup> I.L. Marsoedi, *Memahami Hakekat Bahasa* (Malang: FKSS-IKIP, 1983), hlm. 77

perantau-perantau suku Madura masih menggunakan bahasa Madura sebagai sarana komunikasi, terutama dalam berkomunikasi dengan mitra tutur sesama warga kelompok etnis Madura. Di Pulau Jawa, orang-orang Madura perantau banyak dijumpai di wilayah Kabupaten Gresik, Surabaya, Pasuruan (sampai di Tosari –lereng Gunung Bromo– ), Probolinggo (sampai di Lumbang, Sapikerep –lereng Gunung Bromo–), Bondowoso, Jember, Lumajang, dan Banyuwangi. Di wilayah pantai utara Jawa Timur mulai dari Gresik sampai Banyuwangi sebagian besar penduduknya adalah warga kelompok etnis Madura. Mereka masih menggunakan bahasa Madura sebagai sarana komunikasi sehari-hari.

#### **D. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Madura**

Di Indonesia bahasa Madura dinyatakan berkedudukan sebagai bahasa daerah. Kedudukan ini didasarkan pada pernyataan bahwa bahasa selain bahasa Indonesia yang didukung dan digunakan sekelompok orang dalam masyarakat di daerah tertentu di Indonesia disebut sebagai bahasa daerah. Menurut Undang-undang Dasar (UUD) Tahun 1945, Bab XV, Pasal 36, bahasa daerah adalah salah satu unsur kebudayaan nasional dan dilindungi oleh negara.

Bahasa Madura yang dipakai oleh pemilikinya, yakni masyarakat etnis Madura, merupakan salah satu dari sekian bahasa daerah yang ada di

Indonesia. Kedudukan bahasa Madura sama dengan kedudukan bahasa-bahasa daerah yang lain, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bali, Batak, dan sebagainya. Bahasa Madura adalah bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi warga kelompok etnis Madura dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Madura berfungsi sebagai: (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Sebagai bahasa, bahasa Madura mampu berfungsi sebagai sarana pengungkap perasaan, pikiran, ataupun gagasan para pemakainya. Dewasa ini di sekolah dasar di Pulau Madura, dimana murid-muridnya adalah anak Madura, bahasa Madura dipakai sebagai bahasa pengantar di tingkat permulaan sampai dengan kelas tiga.

#### **E. Variasi Bahasa Madura**

Yang dimaksud dengan variasi bahasa adalah: (a) variasi dialektik bahasa, dan (b) variasi tingkat tutur (*speech level*) berbahasa. Dalam bahasa Madura terdapat variasi sebagai berikut.

##### **1. Variasi Dialektik**

Bahasa Madura secara umum dapat digolongkan menjadi empat dialek, yaitu: (1) dialek Bangkalan, (2) dialek Pamekasan, (3) dialek Sumenep, dan

(4) dialek Kangean. Dialek-dialek tersebut masing-masing diketahui dari adanya ciri-ciri pada: a) perbedaan pemakaian kata (leksikal), dan b) perbedaan pengucapan, utamanya berkaitan dengan prosodi dan intonasi.

Orang-orang Madura Bangkalan berbahasa Madura menggunakan dialek Bangkalan. Perbedaan yang dapat dikenali dari bahasa Madura dialek Bangkalan adalah dipakainya kata *lo'* 'tidak' dan *kakèh* 'kamu' yang dalam bahasa Madura dialek Pamekasan dan Sumenep kata adalah *ta'* 'tidak' dan *bâ'na* 'kamu' atau *bâ'en*.

Perbedaan pengucapan yang terasa pada dialek Bangkalan ialah, misalnya, kata *jâreya* 'itu' dan *bâriyâ* 'begini' diucapkan menjadi *jriyâ* dan *briyâ*. Dalam kedua dialek yang lain (Sumenep dan Pamekasan) diucapkan *jâreya* dan *bâriyâ*. Orang-orang Madura Sumenep mengucapkan *bhâlimbhing* 'belimbing' sedangkan orang-orang Madura Bangkalan mengucapkan *blimbhing*. Intonasi suku kata akhir kalimat pada bahasa Madura dialek Sumenep cenderung diucapkan lebih panjang daripada dialek Bangkalan dan Pamekasan. Jika ritme di dalam bahasa Madura dialek Sumenep berlaku ritme memanjang, dalam bahasa Madura dialek Bangkalan berlaku ritme cepat. Ritme pengucapan dalam bahasa Madura Bangkalan lebih cepat dibanding dengan kedua dialek yang lain.

Dalam hal pengucapan kata, orang-orang Madura Pamekasan

mempunyai kebiasaan mengucapkan kata sesuai dengan jumlah suku katanya, seperti *bârâmpa* 'berapa'; dalam bahasa Madura dialek Bangkalan mengalami peristiwa reduksi pengucapan menjadi *brâmpa*.

Bahasa Madura dialek Kangean digunakan oleh orang-orang Madura Kangean. Perbedaan kata-kata terdapat pada dipakainya *ako* untuk *sêngko'* 'saya' atau *engko'* 'saya' dan *loghur* 'jatuh' untuk *ghagghar*. Perbedaan pengucapan yang terlihat pada dialek Kangean ialah diucapkannya kata-kata seperti *baramma* 'bagaimana', *barra'* 'berat' yang dalam dialek lain diucapkan *bâ-râm-ma* dan *ber-râ'*. Ritme pengucapan dalam dialek Kangean diucapkan dengan ritme yang sangat cepat.

## 2. Variasi Tingkat Tutur

Di dalam bahasa Madura terdapat tingkat tutur. Tingkat tutur yang terdapat dalam bahasa Madura ada tiga. Ketiga tingkat tutur itu ialah: (1) tingkat tutur *enjâ'-iyâ*, (2) *engghi-enten*, dan (3) *èngghi-bhunten*.

- 1) *Bhâsa Enjâ'-iyâ*, yaitu jenis tingkat tuturan sama dengan ngoko dalam bahasa Jawa; contoh pemakaian kata dalam ragam ini antara lain: *ngakan* 'makan' *cèthak* 'kepala', *mata* 'mata', termasuk kata-kata *bhâsa enjâ'-iyâ*;
- 2) *Bhâsa Engghi-Enten*, yaitu jenis tingkat tuturan sama dengan krama madya dalam bahasa Jawa; contoh pemakaian kata dalam ragam ini

antara lain: *neddha* `makan', *sèra* `kepala', *soca* `mata'

- 3) *Bhâsa Èngghi-Bhunten*, yakni jenis tingkat tuturan sama dengan krama Inggil dalam bahasa Jawa; contoh pemakaian kata dalam ragam ini antara lain: *adhâ'âr* `makan', *mostaka* `kepala', dan *ma'rèpat* `mata'.

Di samping penyebutan tiga tingkat tutur tersebut, ada yang membedakannya atas dua macam saja, yakni: a) *bhâsa alos* 'bahasa halus' dan b) *bhâsa kasar* 'bahasa kasar'. Kata-kata *neddhâ*, *adhâ'âr* termasuk dalam *bhâsa alos*, dan kata *abhâdhuk* `makan' termasuk dalam kata *bhâsa kasar*.

#### F. Terjadinya Dialek

Dengan tinjauan secara kasar, dialek itu dapat dianggap sebagai "pecahan" suatu bahasa. Pengertian "pecah" di sini ialah bahwa terdapat perbedaan "bentuk" antara dialek dan bahasa "induk". Proses "perpecahan" itu secara teoritis dapat digambarkan sebagai berikut: mula-mula hanya ada satu bahasa (B), kemudain "terpecah-pecah" misalnya menjadi D1, D2, D3, D4, D5, dst. Dan B itu sendiri sekarang menjadi D0.

Sebab-sebab perpecahan itu di antaranya ialah:

- a. B merupakan bahasa yang dipakai oleh penduduk yang besar jumlahnya dan menempati daerah yang amat luas, sedangkan daerah-daerah itu terpecah-pecah oleh batas-batas alam yang sulit ditempuh, misalnya: gunung, hutan, sungai, dan lain-lain.

- b. Daerah yang luas, tempat dipergunakannya B itu, terpecah-pecah oleh kekuasaan negara yang berbeda, sehingga penduduknya tidak dapat saling berkomunikasi.
- c. Sebagai daerah tempat dipakainya B itu, berdekatan dengan daerah yang menggunakan bahasa yang berbeda, sehingga terjadi saling pengaruh. Dengan demikian bagian dari B itu menjadi berbeda dari B.
- d. Sebagian dari pemakain B berpindah ke daerah lain (emigrasi dan transmigrasi) sehingga di tempat baru itu bahasa mereka lambat laun berubah.<sup>5</sup>

#### G. Batas-Batas Dialek

Walaupun cara terjadinya dialek-dialek itu disebabkan diantaranya oleh batas-batas keadaan alam dan kekuasaan politik, penetapan batas-batas dialek itu tidak ditentukan oleh batas-batas alam dan batas-batas wilayah administratif pemerintahan, tetapi oleh batas-batas tersebarinya pemakaian gejala bahasa tertentu. Gejala-gejala bahasa yang biasanya menandai perbedaan antara dialek yang satu dengan dialek yang lain itu ialah bunyi (*fon*), kata-kata (*glosser*), bentuk-bentuk (*morf*), ungkapan-ungkapan, kalimat-kalimat, dan sebagainya.<sup>6</sup>

Dapat diketahui bahwa batas wilayah pemakaian dialek-dialek yang ada di pulau Madura, yakni bahasa

<sup>5</sup>I.L. Marsoedi, *Memahami Hakekat Bahasa*, hlm. 78

<sup>6</sup>Ibid., hlm. 81

Madura dialek Bangkalan, bahasa Madura dialek Pamekasan dan dialek Sumenep terbukti telah terjadi pencampurbauran pemakaian dialek. Oleh karena itu, untuk keperluan pemetaan batas wilayah pemakaian dialek ini, akan menemui kesulitan apabila hanya akan mendasarkan kepada kemurnian pemakaian kata-kata khas dialek. Di beberapa tempat telah terjadi pencampurbauran pemakaian dialek. Atas dasar kenyataan itulah maka untuk keperluan pemetaan batas wilayah pemakaian dialek-dialek ini ditentukan dua katagori sebagai berikut:

1. Apabila di suatu daerah kecamatan digunakan minimum empat buah kata khas dialek setempat, maka di daerah itu dinyatakan sebagai daerah wilayah pemakaian suatu dialek, yakni termasuk wilayah pemakaian bahasa Madura dialek Bangkalan atau bahasa dialek Pamekasan dan dialek Sumenep.
2. Apabila disuatu daerah kecamatan digunakan kata-kata khas dialek setempat kurang dari empat buah, maka daerah itu dinyatakan sebagai daerah wilayah pemakaian dialek campuran, yakni campuran antara bahasa Madura dialek Bangkalan, bahasa Madura dialek Pamekasan dan atau dengan bahasa Madura dialek Sumenep.<sup>7</sup>

<sup>7</sup>Achmad Sofyan, *Fonologi BM, Pra penyusunan Tata Bahasa BM*, Makalah dipresentasikan dalam Lokakarya Tata Bahasa (Malang:2008), hlm. 10

## H. Fonologi Bahasa Madura

Definisi fonologi diungkapkan oleh beberapa pakar, salah satunya adalah Budiman yang menjelaskan secara gamblang bahwa fonologi adalah ilmu yang mempelajari bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Fonologi merupakan salah satu cabang tata bahasa, yang disebut juga dengan tata bunyi.

Syukur<sup>8</sup> mengatakan bahwa:

*"Fonologi tamaso sala sèttong bagiyân dâri paramasastra sè nalèktèghi monyè-monyèèpon bhâsa. Noro' soara èpon, bârnaèpon monyè è dâlem bhâsa Madura asli bâdâ duwâ', èngghi panèka alos sareng tajem. Dhâddhi bâdâ konsonan alos, bâdâ konsonan tajem. Sapaneka jughân bâdâ vokal alos, sareng vokal tajem. Nangèng noro' pakakas sè èangguhuy makalowar monyè. Panta'na èpon laèn, èngghi panèka bâdâ konsonan bibir (bilabial), konsonan gigi (dèntal), konsonan ngè' langgè'an (palatal) sareng salaènna. Manabi sè dhâddhi kaator macemma èpon konsonan (aksara matè) sareng vokal (aksara odi')."*

Maksudnya, fonologi termasuk salah satu bagian dari paramasastra yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa. Menurut bunyinya, bunyi dalam bahasa Madura asli ada dua, yaitu *alos* dan *tajem*. Jadi ada konsonan *alos*, ada konsonan *tajem*. Begitu juga sebaliknya, ada vokal *alos*, ada vokal *tajem*.

Verhaar mengatakan bahwa fonologi adalah bidang khusus dalam linguistik yang mengamati bunyi dalam suatu bahasa tertentu, yang menurut fungsinya untuk membedakan makna

<sup>8</sup>Bambang Hartono, *Palappa Genna'*, (Pamekasan: Tim Pakem Maddu, 2001), hlm. 1.

leksikal dalam bahasa tertentu. Salah satu aspek di dalamnya adalah masalah distribusi fonem.

Tidak dapat dipungkiri kebutuhan manusia untuk saling berkomunikasi, semakin kompleks seiring dengan perkembangan kebudayaan manusia. Kenyataan demikian menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi manusia pada posisi yang penting. Agar komunikasi itu terjadi dengan baik, kedua belah pihak memerlukan bahasa yang bisa dipahami bersama. Dapat dikatakan bahwa bunyi bahasa itu sebagai alat pelaksanaan bahasa.

Pendapat lain menyatakan bahwa di dalam penyelidikan bunyi-bunyi bahasa itu banyak ragamnya. Bunyi-bunyi tersebut diklasifikasikan ke dalam klasifikasi tertentu. Ilmu yang mempelajari seluk beluk bunyi bahasa serta merumuskannya secara teratur dan sistematis tersebut dinamakan fonologi. Fonologi dapat dipecah menjadi *phone* yang berarti bunyi dan *logos* yang berarti ilmu.<sup>9</sup>

### I. Jenis-jenis Perubahan Bunyi

Pada dasarnya, perubahan bunyi yang terjadi diantara dialek/subdialek-subdialek atau bahasa-bahasa turunan dalam merefleksikan bunyi-bunyi yang terdapat pada prabahasa atau protobahasa yang mengakibatkan terjadinya perbedaan dialek/subdialek ataupun perbedaan bahasa ada yang

teratur dan ada yang tidak teratur sporadis.<sup>10</sup>

Perubahan bunyi yang muncul secara teratur disebut korespondensi, sedangkan perubahan bunyi yang muncul secara sporadis disebut variasi.<sup>11</sup>

#### 1) Korespondensi

Dari sudut pandang dialektologi (dialek geografis), korespondensian suatu kaidah perubahan bunyi berkaitan dengan dua aspek yaitu linguistik dan aspek geografi. Dari aspek linguistik, bahwa perubahan bunyi yang berupa korespondensi itu terjadi dengan persyaratan lingkungan linguistik tertentu. Oleh karena itu data tentang kaidah yang berupa korespondensi tidak terbatas jumlahnya.

#### 2) Variasi Bunyi

Seperti halnya perubahan bunyi yang berupa korespondensi, perubahan bunyi yang berupa variasi itu dapat pula ditinjau dari segi linguistik dan geografi. Dari segi linguistik, Bynon (yang juga disepakati oleh Saussure) menyatakan bahwa maksud perubahan itu muncul bukan karena persyaratan lingkungan linguistik tertentu. Karena itu, data yang menyangkut perubahan bunyi yang berupa variasi terbatas pada satu atau dua buah contoh saja. Adapun dari segi

<sup>9</sup>Bambang Yulianto, *Fonologi*, (Surabaya: t.p, 1989), hlm. 1.

<sup>10</sup>Mahsun, *Dialektologi Diakronis* (Yogyakarta: UGM, 1995), hlm. 28-29

<sup>11</sup>Lihat, Bambang Hartono, *Palappa Ghenna*, (Pamekasan: t.p. 2001), hlm. 1-5.



geografi, perubahan bunyi itu disebut variasi.

Variasi yang ada dalam bahasa Madura, hal ini dapat dibagi dua bagian yakni variasi sosial dan variasi regional. Variasi sosial adalah variasi yang disebabkan oleh keadaan sosial, yang diantaranya umur, status, pekerjaan, pendidikan, situasi dan topik pembicaraan, serta tempat berbicara. Sedangkan variasi regional yaitu variasi yang membedakan pemakaian unsur dan bentuk bahasa daerah yang satu dengan yang lainnya.<sup>12</sup>

Adapun varian bahasa yang adanya sesuai dengan penggunaan (fungsi) disebut register atau laras bahasa. Istilah “register” atau “laras bahasa” ini sesuai dengan apa yang dikatakan Poerwadarminta disebut ragam khusus yang meliputi ragam sastra dan ragam ringkas. Yang terakhir masih diperinci lagi menjadi: ragam jurnalistik, ilmiah, dan jabatan.

#### J. Deskripsi Variasi Bunyi Bahasa Madura

Dialek Pamekasan yang terjadi di perkotaan dan pedesaan telah nampak perbedaan yang menonjol dalam proses fonologis yang diucapkan masyarakat pemakai bahasa Madura, tetapi tidak ada perubahan makna. Misalnya:

- *Syukur ngobangè rotè ka toko* (dialek perkotaan)
- *Syukur ngobengè rudhi ka dhughu* (dialek pedesaan)

Pada contoh di atas, [o] – [u] merupakan dua fonem yang berbeda. Karena kontras dalam distribusi yang mirip, sehingga timbul pengucapan yang berbeda antara masyarakat perkotaan dengan pedesaan.

Adapun gejala yang terjadi pada proses fonologisnya. Hal ini disebabkan oleh faktor sosial yakni status usia, aspek geografis dan intonasi yang dimiliki penutur berbeda dengan penutur yang lainnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa di dalam bahasa Madura ada fonem [u] dan [o], sehingga bunyi yang terjadi pada kalimat tersebut. Hal ini merupakan variasi bunyi pada fonem vokal.

Untuk variasi bunyi /a/ dan /ə/ pada kata [sandal] dan [sandə] misalnya pada contoh di bawah ini:

- *Ali ngangghuy sandal kolè'* (dialek perkotaan)
- *Ali ngangghuy sandə kolè'*. (dialek pedesaan)

Pada kalimat di atas variasi fonem vokal /a/ dan /ə/ yang terdapat pada kata [sandal] dan [sandə] tampak adanya gejala perubahan bunyi antara dialek pedesaan dan dialek perkotaan, tetapi bunyi tersebut tidak menyebabkan perubahan makna. Bahwa penutur muda di perkotaan mayoritas cenderung menggunakan kata [sandal], disebabkan akibat pengaruh bahasa Indonesia. Sedangkan pada penutur muda dan tua yang tinggal di pedesaan mayoritas cenderung menggunakan kata [sandə], yaitu ujaran asli Madura yang digunakan

<sup>12</sup> Gusti Ngrurah Oka, dkk., *Tata Bahasa Acuan Bahasa Madura*, (t.p., 1989), hlm.312

masyarakat pedesaan dalam berinteraksi sehari-hari.

Adapun bunyi fonem /a/ akan diucapkan /ǎ/, /ē/ akan diucapkan /i/, dan fonem /o/ akan diucapkan /u/, bagi masyarakat pedesaan khususnya dengan bunyi ujaran yang asli Madura dan masih mengikuti lidah Madura yang baik. Misalnya:

- Tidak diucapkan *jëndral*, tetapi diucapkan *jindral*
- Tidak diucapkan *dhokter*, tetapi diucapkan *dhukter*
- Tidak diucapkan *bèca'*, tetapi diucapkan *bica'*
- Tidak diucapkan *plastik*, tetapi diucapkan *plastek*
- Tidak diucapkan *bangku*, tetapi diucapkan *bǎngku (bǎnggu)*
- Tidak diucapkan *radhio*, tetapi diucapkan *radhiu*
- Tidak diucapkan *ettep*, tetapi diucapkan *ettip*
- Tidak diucapkan *dhogadhu*, tetapi diucapkan *dhugadhu*
- Tidak diucapkan *dhasi*, tetapi diucapkan *dhǎsi*
- Tidak diucapkan *dhokar*, tetapi diucapkan *dhukar*
- Tidak diucapkan *serbèt*, tetapi diucapkan *serbit*
- Tidak diucapkan *suntik*, tetapi diucapkan *sontēk*

Dari 12 kata di atas, apabila konsonan *alos* dibuntuti vokal *tajem* atau konsonan *tajem* dibuntuti vokal *alos*, maka dapat dibuktikan bahwa ujaran seperti di atas bukan ujaran kata asli

Madura, melainkan hanya pinjaman dari bahasa lain (bahasa asing). Ada perubahan bunyi pada kata yang diucapkan oleh masyarakat perkotaan misalnya, di Desa Pangereman orang mengucapkan kata [*dhukter*] tetapi di Kelurahan Bugih orang dapat mengucapkan kata [*dhukter*] menjadi [*dhokter*], [*bèca'*] menjadi [*bica'*].

Adapun proses fonologis yang terjadi antara fonem /o/ diucapkan /u/, fonem /e/ diucapkan /i/, karena berkontras dalam distribusi yang mirip, maka ujaran itu mengalami perubahan bunyi, tetapi tidak berubah maknanya. Bunyi yang berlainan ini hanyalah merupakan variasi bunyi saja yang disebabkan oleh penutur, baik dari faktor usia, letak geografis yang berbeda, dan unsur suprasegmental berupa intonasi yang dimiliki masyarakat perkotaan yang berbeda dengan masyarakat pedesaan.

Dari sudut pandang dialektologi (dialek geografis), korespondensian suatu kaidah perubahan bunyi berkaitan dengan dua aspek, yaitu aspek linguistik dan aspek geografis. Dari aspek linguistik, bahwa perubahan bunyi yang berupa korespondensi itu terjadi dengan persyaratan lingkungan linguistik tertentu. Sedangkan dari aspek geografis, kaidah perubahan bunyi itu disebut korespondensi. Daerah sebaran leksem-leksem yang menjadi realisasi kaidah perubahan bunyi itu terjadi pada daerah pengamatan yang berbeda. Misalnya kata [*akoda'*] dan [*abuddrik*] hal ini merupakan salah satu konsonan *k* (velar tak bersuara) direalisasikan

dengan konsonan **b** (bilabial bersuara). Seterusnya pada ucapan [supir] dan [subir], bahwa pada konsonan **p** (bilabial tak bersuara) dapat direalisasikan dengan konsonan **b** (bilabial bersuara). Sedangkan pada ucapan [toko] dan [dugu], hal ini pada konsonan **t, k** direalisasikan dengan konsonan **d, g** (dental, velar bersuara).

Dari ucapan di atas ujaran yang terjadi pada kata-kata di atas, bagi masyarakat Madura asli, konsonan dianggap asing apabila merangkai dengan vokal *tajem* atau vokal *alos*. Bagi masyarakat Madura asli yang tinggal di pedesaan dalam berinteraksi dengan sesamanya atau dengan masyarakat kota, struktur kata yang digunakan tetap menggunakan ucapan lidah yang asli orang Madura, tidak ada pengaruh bahasa asing dan Bahasa Indonesia. Tetapi sebaliknya, masyarakat perkotaan dalam bertindak tutur tetap berpatokan pada penyerapan bahasa asing atau bahasa Indonesia. Perbedaan ini hanya merupakan variasi bahasa yang beragam struktur ucapannya yang terdapat pada dialek Pamekasan.

### K. Penutup

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pada dialek Pamekasan yang meliputi perkotaan dan pedesaan yang terjadi pada struktur fonologinya, dapat ditemukan bentuk-bentuk varian bahasa pada variasi bunyi vokal bahasa Madura yang amat beragam keberadaannya. Bentuk variasi

bahasa itu dapat terlihat perbedaannya antar masyarakat pedesaan dan antara masyarakat pedesaan dengan perkotaan. Perbedaan itu dapat dibuktikan pada bunyi [o] menjadi [u], [è] menjadi [i], dan [a] menjadi [ə].

Dari hasil kajian dapat diketahui pula bahwa yang berkomplementer dalam bahasa Madura adalah vokal, bukan konsonan, yaitu antara [a] dan [ā], [e] dan [i], [o] dan [u]. Mengingat bunyi-bunyi yang berdistribusi komplementer termasuk ke dalam satu fonem, sehingga dalam masyarakat pedesaan, vokal tersebut sering diucapkan oleh pemakai bahasa.

Tindak tutur Bahasa Madura pada masyarakat pedesaan amatlah jauh letak perbedaannya dengan masyarakat perkotaan, baik dari tindak tutur pemakaian kata maupun logat penyampaian. Hal ini karena ada beberapa faktor, diantaranya faktor pendidikan, faktor ekonomi, faktor usia, dan letak geografis yang terjadi pada masyarakat Madura dialek Pamekasan. Selain itu, masyarakat pedesaan dalam bertutur, tidak semuanya dikategorikan dapat menggunakan bahasa khas daerahnya, terutama bagi anak-anak muda yang telah berpendidikan dapat bertindak tutur dengan menggunakan bahasa yang bercorak Bahasa Indonesia atau bahasa asing.

**Daftar Pustaka**

- Aminoedin, A. 1984. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Chaer, Abdul, & A. Leone. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hatib, Ach. 1992. *Sistem Fonem Bahasa Madura*, Surabaya:FBS-IKIP.
- Hartono, Bambang. 2001. *Palappa Genna'*. Pamekasan: Tim Pakem Maddu.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta: UGM.
- Marsoedi, I.L 1983. *Memahami Hakekat Bahasa*. Malang: FKSS-IKIP.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oka I Gusti Ngrurah, dkk. 1989. *Tata Bahasa Acuan Bahasa Madura*. t.p.
- \_\_\_\_\_. 1989. *Pemetaan Bahasa Madura di Pulau Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud
- Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Atma Pustaka UGM.
- Samsuri. 1983. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sibarani, Robert. 1992. *Hakekat Bahasa*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Sofyan, Achmad, 2008. *Tata Bahasa Bahasa Madura*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya
- Sugono, Dendy. 1997. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Sukur, Abd. 1990. *Fonologi Bahasa Madura*.t.p.
- Tim Nabara. 1990. *Buletin Konkonan Ejaan Bahasa Madura No. 01-03 Tahun I*
- Verhaar, J.W.M. 2001. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: UGM.
- Winarno, Surachmad. 1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Yulianto, Bambang. 1989. *Fonologi*. Surabaya